

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap perusahaan didalam kegiatan operasionalnya memerlukan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi yang dimiliki perusahaan digunakan untuk dapat menghasilkan output yang baik berupa barang maupun jasa. Salah satu faktor-faktor produksi tersebut adalah aktiva tetap.

Aktiva tetap mempunyai kedudukan yang penting dalam perusahaan karena memerlukan dana dalam jumlah yang besar dan tertanam dalam jangka waktu yang lama. Karena hal tersebut maka aktiva tetap harus mendapat perhatian yang memadai dari pimpinan, serta segala perlakuan dan kebijakan akuntansi terhadap aktiva tetap harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang merupakan dasar atau konsep yang menjadi pedoman dalam menilai, mencatat dan menyajikan harta kewajiban serta modal perusahaan pada neraca dan menentukan biaya serta pendapatan pada laba rugi perusahaan.

Aktiva tetap yang dimiliki oleh setiap perusahaan kemungkinan dapat berbeda sesuai dengan jenis usaha mereka. Aktiva tetap tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara yaitu dibeli secara tunai, dibeli secara kredit, ditukar dengan aktiva lain, dibangun sendiri ataupun diterima dari sumbangan. Berbagai cara perolehan aktiva tetap tersebut akan mempengaruhi penentuan harga perolehannya. Harga perolehan tersebut meliputi seluruh pengeluaran yang terjadi sampai aktiva tetap diperoleh dan siap digunakan.

Dalam laporan keuangan perusahaan, perkiraan aktiva tetap nilainya cukup material, sehingga sangat mempengaruhi besar kecilnya jumlah aktiva yang tercantum dalam neraca. Oleh sebab itu, perkiraan aktiva tetap menjadi suatu komponen yang cukup penting didalam laporan keuangan yang dapat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil.

Dengan melihat peranan aktiva tetap yang sangat penting, seperti bangunan sebagai tempat pabrik, kantor dan kegiatan lainnya, mesin dan peralatan sebagai alat untuk berproduksi, kendaraan pengangkutan sebagai alat untuk mengangkut produk atau hasil lainnya, dan sebagainya maka dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam pengolahan aktiva tetap untuk memaksimalkan peranan tersebut.

Kebijakan akuntansi aktiva tetap merupakan suatu kebijakan dalam pemilihan prinsip-prinsip, dasar-dasar, konvensi, peraturan, dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk menentukan cara perolehan dan harga perolehan aktiva tetap, metode penyusutan, pengeluaran selama pemakaian aktiva tetap, penarikan aktiva tetap, sehingga dapat mendukung penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku.

Perlakuan akuntansi yang tepat juga sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, karena itu dituntut pengetahuan untuk mengestimasi umur ekonomis aktiva tetap, pemilihan salah satu metode penyusutan dan penerapan secara konsisten. Oleh karena itu aktiva tetap harus dicatat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum agar nilai buku aktiva yang disajikan pada laporan keuangan serta pembebanan penyusutannya menjadi lebih wajar.

PT. Citra Teknik Nusantara (CTN) Medan merupakan perusahaan yang bergerak dalam melakukan pemasangan perangkat jaringan pada Telkomsel, dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperlancar jaringan komunikasi dilingkungan masyarakat. Jenis aktiva tetap yang dimiliki perusahaan mencakup bangunan sebagai kantor, peralatan, inventaris dan kendaraan. Permasalahan yang terjadi adalah penetapan harga perolehan aktiva tetap pada perusahaan hanya sebesar harga belinya saja, tidak termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus menerapkan kebijakan yang tepat terhadap aktiva tetap karena kesalahan kebijakan aktiva tetap sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan.

Mengingat begitu pentingnya masalah penerapan kebijakan yang baik terhadap aktiva tetap perusahaan, maka penulis tertarik untuk mempelajari suatu topik penelitian dengan judul : **“Akuntansi Aktiva Tetap pada PT. Citra Teknik Nusantara (CTN) Medan”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan rutinnnya, selalu menghadapi berbagai masalah, baik masalah yang timbul dari dalam perusahaan maupun masalah yang timbul dari luar perusahaan. Permasalahan yang terjadi dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Menurut Sumadi Suryabrata mengemukakan masalah sebagai berikut :

**Masalah atau permasalahan ada kalau ada kesenjangan (gap) antara *das sollen* dan *das sein*; ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan**

**apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa tersedia, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu.<sup>1</sup>**

Dengan demikian masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :**“Apakah perlakuan akuntansi atas aktiva tetap pada PT. Citra Teknik Nusantara (CTN) Medan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16”.**

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat terbatasnya waktu, biaya dan pengetahuan serta untuk mencegah kesimpangsiuran dalam pembahasan, maka masalah yang dibahas dalam skripsi ini dibatasi pada aspek yang berkaitan dengan pencatatan, penilaian dan penyajian aktiva tetap pada PT. Citra Teknik Nusantara (CTN) Medan.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi atas aktiva tetap pada PT. Citra Teknik Nusantara (CTN) Medan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

---

<sup>1</sup>Sumadi Suryabrata, **Metode Penelitian**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua Puluh Satu: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hal.12.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh peneliti ini yaitu :

### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui bagaimana perlakuan atas aktiva tetap perusahaan agar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik yang serupa pada masa yang akan datang.

### **3. Bagi Penulis**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya mengenai perlakuan akuntansi atas aktiva tetap yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Aktiva Tetap**

Aktiva tetap atau harta tetap secara umum dapat diartikan sebagai suatu harta berwujud yang bersifat tahan lama yang digunakan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu aktiva dapat digolongkan suatu aktiva tetap bila memiliki sifat-sifat sebagai berikut : Mempunyai wujud, permanen, tidak dimaksudkan untuk dijual, digunakan dalam operasional normal perusahaan.

Menurut Bantu Tampubolon dan Hendrik ES Samosir :” **Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang: (1)masa manfaatnya lebih dari satu tahun; (2)digunakan dalam kegiatan perusahaan; (3)dimiliki untuk tidak dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta; (4)nilainya cukup besar.**”<sup>2</sup>

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No.16 dalam Adnan Silaban dan Hamonangan Siallagan:

**“Aktiva Tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasional perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka**

---

<sup>2</sup>Bantu Tampubolon dan Hendrik ES Samosir, **Akuntansi Keuangan** : Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2016, hal.285.

**kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.”<sup>3</sup>**

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian yang diberikan pada hakekatnya adalah sama walaupun terdapat perbedaan kata sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa suatu harta dapat dikatakan aktiva tetap apabila mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Aktiva tetap merupakan milik perusahaan yang mempunyai fisik yang dapat dilihat secara jelas.
2. Dipakai dan digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan.  
Dengan demikian apabila pengadaan aktiva tetap oleh perusahaan yang dimaksudkan untuk kepentingan kegiatan pada masa yang akan datang, maka digolongkan sebagai investasi jangka panjang dan bukan sebagai aktiva tetap.
3. Dimiliki tetapi tidak sebagai investasi atau untuk diperdagangkan.  
Pengadaan aktiva tetap dalam perusahaan dimaksudkan dalam operasi perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan sebagaimana halnya barang dagangan perusahaan. Dalam beberapa hal aktiva tetap boleh dijual apabila tidak dipergunakan lagi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti : Faktor masa manfaat dan faktor perkembangan teknologi.

---

<sup>3</sup>Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi kedua: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2009, hal.169.

4. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan relatif permanen.
- Dengan kata lain, aktiva dapat digunakan secara berulang-ulang dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi sesuai dengan masa manfaatnya dan nilainya yang material bagi perusahaan.

## 2.2 Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Jadongan Sijabat Karakteristik utama dari aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. **Aktiva tetap diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak dapat dijual kembali. Hanya aktiva yang digunakan dalam operasi bisnis biasa yang harus diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Aktiva yang tidak digunakan dalam operasi bisnis lebih tepat diklasifikasikan terpisahkan sebagai investasi. Tanah yang dimiliki developer akan diklasifikasikan sebagai persediaan.**
2. **Aktiva itu bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan. Aktiva memberikan jasa selama beberapa tahun. Investasi dalam aktiva ini dialokasikan pada periode-periode mendatang melalui beban penyusutan periodik, kecuali tanah.**
3. **Aktiva itu memiliki fisik. Aktiva dicirikan dengan eksistensi atau substansi fisik dan karenanya berbeda dengan aktiva tak berwujud, seperti paten atau goodwill.**<sup>4</sup>

## 2.3 Pengelompokan Aktiva Tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 menyatakan bahwa:

**Suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Berikut adalah contoh dari kelompok aset yang terpisah:**

- a. Tanah
- b. Tanah dan Bangunan
- c. Mesin

---

<sup>4</sup>Jadongan Sijabat, **Akuntansi Intermediate Konsep dan Aplikasi**, Buku dua, Edisi Revisi: Penerbit Bina Media Perintis, Medan, 2013, Hal.1.



- d. Kapal
- e. Pesawat udara
- f. Kendaraan bermotor
- g. Perabotan dan,
- h. Peralatan kantor.<sup>5</sup>

Sofyan safri mengelompokkan aktiva tetap dari berbagai sudut, antara lain :

1. Sudut substansi asset tetap:
  - a) Aset berwujud (tangible assets), misalnya gedung, mesin, peralatan dll.
  - b) Aset tidak berwujud (intangible assets) misalnya hak patent, trademark, franchise dll.
2. Asset tetap disusutkan atau tidak disusutkan.
  - a) Asset disusutkan (Depresiasi plant asset) seperti mesin, bangunan, peralatan, kendaraan dll.
  - b) Asset tidak disusutkan (underprecited asset) seperti tanah.
3. Asset tetap berdasarkan jenisnya
  - a) Bangunan, gedung yang berdiri pencatatannya dipisah dari lahan yang menjadi lokasinya
  - b) Lahan, sebidang tanah kosong maupun yang sudah ada bangunannya pencatatannya dipecah dengan bangunan.
  - c) Mesin, didalamnya termasuk peralatan yang menjadi kompona/bagian dari mesin
  - d) Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti kendaraan bermotor, alat angkut dan yang lainnya.
  - e) Perabot, semua yang merupakan isi dari gedung. Misalnya perabotan kantor, perabotan pabrik.
  - f) Inventaris, peralatan yang digunakan seperti inventaris kantor dan yang lainnya.
  - g) Prasarana, seperti jalan akses, pagar, jembatan dan lain sebagainya.”<sup>6</sup>

Menurut Jadongan Sijabat, aktiva tetap biasanya diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Tanah, seperti tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan.

---

<sup>5</sup>Exposure Draft, 2012, Download PSAK dan ISAK (exposure draft), <http://www.warsidi.com/2012/09/download-psak-isak-exposure-draft-html>.

<sup>6</sup>Sofyan safri <http://nichonotes.blogspot.co.id/2014/10/pengertian-aset-tetap-atau-aktiva-tetap.html>

- b. Perbaiki Tanah, seperti jalan-jalan di seputar lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan , tempat parkir, pagar dan saluran air bawah tanah.**
- c. Gedung, seperti gedung yang dihunakan untuk kantor, toko, pabrik, dan gedung.**
- d. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan meubel.<sup>7</sup>**

Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa perusahaan menggunakan berbagai macam aktiva yang dimiliki perusahaan dan dapat mempunyai macam-macam bentuk, seperti : tanah, bangunan, mesin dan alat-alat kerja, perobotan dan alat-alat kantor, kendaraan.

## **2.4 Kebijakan Akuntansi Aktiva Tetap**

Menurut Kurniawan Budi menyatakan bahwa:

**Kebijakan Akuntansi dari suatu entitas pelaporan adalah prinsip-prinsip akuntansi yang spesifik dan metode-metode penerapan prinsip-prinsip tersebut yang dinilai oleh manajemen dari entitas tersebut sebagai yang paling sesuai dengan kondisi yang ada untuk menyajikan secara wajar posisi keuangan, perubahan yang terjadi pada posisi keuangan, dan hasil operasi sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan karena itu telah diadopsi untuk pembuatan laporan keuangan.<sup>8</sup>**

Perlakuan akuntansi yang tetap juga sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, karena itu dituntut pengetahuan untuk mengestimasi umur ekonomis aktiva tetap, pemilihan salah satu metode penyusutan dan penerapan secara konsisten.

---

<sup>7</sup>Jadongan Sijabat, **Op Cit**,hal: 2

<sup>8</sup>Budikurniawan, 2013, Kebijakan akuntansi,  
<http://www.kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/01/11/kebijKan-akuntansi>.

### 2.4.1 Perolehan Aktiva Tetap

Nilai perolehan aktiva tetap ditentukan oleh jumlah uang atau disamakan dengan uang yang dikorbankan sampai aktiva tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan normal perusahaan. Serta dasar penilaian aktiva tetap ini umumnya adalah biaya historis (*historical cost*), karena merupakan dasar untuk akuntansi aktiva tersebut, pada periode-periode kemudian, yang diukur dari harga tunai atau setara kas, dalam mendapatkan aktiva tersebut yang diperlukan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan perolehannya.

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No.16 komponen biaya untuk memperoleh aset tetap adalah sebagai berikut :

1. **Harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain**
2. **Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intense manajemen**
3. **Etimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.**  
**Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:**
  1. **Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap**
  2. **Biaya penyiapan lahan untuk pabrik**
  3. **Biaya *handling* dan penyerahan awal**
  4. **Biaya perakitan dan instalasi**
  5. **Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut ( misalnya, contoh produk dihasilkan dari peralatan yang sedang diuji) dan**
  6. **Komisi profesional.<sup>9</sup>**

---

<sup>9</sup>Exposure Draft, **Op.Cit.**, hal.16.6

Menurut Hery menyatakan bahwa : **“Aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap untuk dipakai”**.<sup>10</sup>

Dan pada umumnya suatu aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara mempengaruhi penentuan harga perolehan aktiva tersebut.

Menurut Jadogan Sijabat, menyatakan bahwa cara-cara perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut: **“Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan.”**<sup>11</sup>

Untuk memperoleh aktiva tetap dapat digunakan dengan berbagai cara.

Menurut Saprarnesti jenis-jenis perolehan aktiva tetap sebagai berikut:

1. **Pembelian Tunai. . . .**
2. **Pembelian Secara Kredit Jangka Panjang. . . .**
3. **Pembelian Angsuran. . . .**
4. **Aktiva Tetap yang Didapat dari Donasi dan Penemuan. . . .**
5. **Aktiva Tetap yang Dibangun Sendiri. . . .**
6. **Aktiva Tetap yang Diperoleh Secara Pertukaran. . . .”**<sup>12</sup>

#### A.d.1. Pembelian Tunai

Aktiva tetap yang dibeli secara tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian aktiva tetap tersebut ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pembelian aktiva dikurangi potongan harga yang diberikan, baik karena pembelian partai besar maupun karena pembayaran yang

---

<sup>10</sup>Hery, **Akuntansi Dasar 1 dan 2**, PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta, 2013, Hal. 267.

<sup>11</sup>Jadogan Sijabat, **Op Cit**, hal.3.

<sup>12</sup>Saprarnesti, 2013 ,Contoh Skripsi Aktiva Tetap,  
<http://www.contohskripsiaktivatetap.blogspot.com>.

diperbesar. Tetapi jika potongan harga tidak dimanfaatkan maka jumlah yang harus dibayar adalah jumlah harga pembelian bruto. Potongan tunai yang tidak dimanfaatkan diperlakukan sebagai rugi atau biaya bunga. Kerugian sebagai akibat tidak dimanfaatkannya potongan tunai ini dilaporkan dilaporan laba-rugi dalam kelompok rugi dan biaya lain-lain.

Contoh: PT.Brimz membeli mesin pabrik dengan harga tunai Rp.50.000.000. Pengeluaran-pengeluaran lain yang bersangkutan dengan pembelian mesin tersebut terdiri dari pajak pertambahan nilai (PPN) Rp.3.000.000, premi asuransi kecelakaan dalam pengangkutan Rp.500.000. Pemasangan dan pengujian Rp.1.000.000. Berdasarkan data tersebut, maka harga harga perolehan mesin pabrik adalah sebagai berikut :

Harga Tunai	Rp. 50.000.000
Pajak Pertambahan Nilai (PPN)	Rp. 3.000.000
Asuransi Pengangkutan	Rp. 500.000
Pemasangan dan pengujian	Rp. 1.000.000 +
Harga Perolehan Mesin	<u>Rp. 54.500.000</u>

Jurnal :

Mesin	Rp. 54.500.000
Kas	Rp. 54.500.000

#### A.d.2. Pembelian Secara Kredit Jangka Panjang

Kebanyakan transaksi pembelian aktiva diperoleh dengan kredit jangka panjang. Pada dasarnya penentuan harga perolehan aktiva tetap dengan pembelian secara kredit sama dengan pembelian secara tunai, sehingga besarnya harga

perolehan tersebut tidak termasuk bunga. Bunga yang ditimbulkan atas pembelian angsuran harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dinyatakan sebagai biaya bunga pembebanan.

#### A.d.3. Pembelian Angsuran

Harga perolehan aktiva tetap yang didapat dari transaksi pembelian angsuran diukur dengan jumlah uang (harga) yang dibayarkan apabila aktiva itu dibeli secara tunai (*cash equivalent price*). Unsur bunga dan *financing cost* yang terdapat di dalamnya harus dikeluarkan dan diperlakukan sebagai biaya dalam periode di mana pembayaran itu terjadi. Jika di dalam harga kontrak pembelian tidak secara spesifik dinyatakan adanya bunga yang dibebankan, maka pada dasarnya unsur bunga itu harus diperhitungkan dan dikurangkan dari harga kontrak di dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Contoh : PT.X membeli mesin seharga Rp.5.000.000, pada 1 Januari 2005, pembayaran pertama Rp.2.000.000, dan sisa angsurannya tiap tanggal 31 Desember selama 3 tahun dengan bunga 12% pertahun. Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran sebagai berikut :

Ayat jurnal untuk mencatat angsuran 1 Januari 2005 :

Mesin	Rp.5.000.000
Utang	Rp.3.000.000
Kas	Rp.2.000.000

Ayat jurnal untuk mencatat angsuran pertama, 31 Desember 2005 :

Utang	Rp.1.000.000
Biaya Bunga (12% x Rp.3.000.000)	Rp. 360.000
Kas	Rp.1.360.000

Ayat jurnal untuk mencatat angsuran kedua, 31 Desember 2006:

Utang Bunga	Rp.1.000.000
Biaya Bunga (12% x Rp.2.000.000)	Rp. 240.000
Kas	Rp.1.240.000

Ayat jurnal untuk mencatat angsuran ketiga, 31 Desember 2007:

Utang	Rp.1.000.000
Biaya Bunga (12% x Rp.1.000.000)	Rp. 120.000
Kas	Rp.1.120.000

#### A.d.4. Aktiva Tetap yang Didapat dari Donasi dan Penemuan

Aktiva tetap dapat pula diperoleh dari sumbangan, misalnya dari pemerintah atau dari lembaga lain. Meskipun untuk memperoleh sumbangan ini tidak ada pengorbanan, akuntansi akan mencatatnya karena akuntansi merupakan alat pertanggungjawaban. Apabila mengikuti prinsip harga perolehan, semestinya harga perolehan asset dari sumbangan ini adalah nihil sehingga tidak perlu dicatat. Namun penyimpangan terhadap prinsip harga perolehan dibenarkan untuk mencatat aktiva dari sumbangan. Aktiva tetap dari sumbangan didebet, dan akun lawannya adalah modal sumbangan. Nilainya adalah sebesar nilai wajar pada saat sumbangan tersebut diterima.

#### A.d.5. Aktiva Tetap yang Dibangun Sendiri

Untuk membiayai pembangunan asset tetap digunakan dana dari pinjaman. Bunga yang menjadi tanggungan perusahaan atas penggunaan dana dari pinjaman dapat dimasukkan sebagai unsur biaya perolehan. Namun besarnya bunga yang dimasukkan sebagai unsur biaya perolehan hanyalah bunga selama masa konstruksi. Jika setelah masa konstruksi pinjaman belum lunas, maka biaya bunganya dibebankan sebagai biaya periodik dalam laporan laba-rugi di kelompok biaya di luar usaha.

Jumlah pengorbanan untuk membangun sendiri aktiva tetap boleh jadi lebih kecil ketimbang jumlah harga apabila aktiva tetap itu dibeli dari luar. Penghematan yang diperoleh karena membangun sendiri tidak boleh diakui sebagai untung.

#### A.d.6. Aktiva Tetap yang Diperoleh Secara Pertukaran

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara pertukaran dengan aktiva tetap lainnya. Harga perolehan atas aktiva yang didapat diukur dengan harga pasar (*fair market value*) dari aktiva yang diserahkan (dilepaskan) sebagai alat penukarnya. Rugi-laba pertukaran harus diakui, apabila terdapat perbedaan antara nilai buku dengan harga pasar aktiva tetap yang diserahkan di dalam transaksi tersebut.

Pertukaran dengan aktiva tetap lainnya dapat dibagi dua jenis, antara lain:

##### a. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang fungsi dan sifatnya sama, seperti mesin produksi A dengan mesin produksi B. Pencatatan atas transaksi ini didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang dilepaskan.



b. Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung, dan lain-lain. Dalam hal pertukaran terjadi antara aktiva yang sejenis, maka yang dipakai sebagai dasar pencatatannya adalah “nilai buku” dari aktiva yang bersangkutan.

#### 2.4.2 Pengeluaran Aktiva Tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 menyatakan bahwa:

**. . . entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset bersangkutan. Biaya-biaya ini diakui dalam laba rugi saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (*consumables*) termasuk di dalamnya suku cadang kecil. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut dengan “ biaya pemeliharaan dan perbaikan” aset tetap.<sup>13</sup>**

Selama aset tetap dipergunakan dalam operasi perusahaan, biasanya timbul pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan aset tetap yang bersangkutan, misalnya pengeluaran untuk reparasi dan pemeliharaan rutin, penambahan atau penggantian komponen aset yang bersangkutan.

---

<sup>13</sup>Exposure Draft, **Op.Cit.** hal.16.5.

Menurut Hanif Muamar Rifqi menyatakan bahwa pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. **Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) . . .**
2. **Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). . . .”<sup>14</sup>**

#### A.d.1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aktiva tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aktiva tetap, serta memperpanjang masa manfaat aktiva tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi. Contoh dari pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli tambahan komponen aktiva tetap dan atau untuk mengganti komponen aktiva tetap yang ada, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, kapasitas, dan atau memperpanjang masa manfaat dari aktiva tetap terkait.

Sebagai contoh, dikeluarkan perbaikan gedung Rp.20.000.000. Maka jurnalnya sebagai berikut:

- a. Jika perbaikan memperpanjang umur ekonomis, berarti akumulasi penyusutan yang sudah dicatat terlalu besar sehingga biaya perbaikan tersebut dicatat sebagai pengurangan akumulasi penyusutan yang sudah terjadi.

---

<sup>14</sup>Hanif Muammar Rifqi, 2011, Pengeluaran Modal dan pendapatan, <http://www.hanifsky.blogspot.com/2011/12/pengeluaran-modal-dan-pendapatan.html>.

Ayat jurnal :

Akumulasi penyusutan gedung	Rp.20.000.000
Kas	Rp.20.000.000

- b. Jika biaya perbaikan menambah nilai aktiva tetapi tidak memperpanjang umur ekonomis maka biaya tersebut dicatat sebelah debet aktiva yang bersangkutan sebagai penambah nilai aktiva.

Ayat jurnal :

Pemeliharaan gedung	Rp.20.000.000
Kas	Rp.20.000.000

#### A.d.2. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aktiva tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan). Contoh dari pengeluaran ini adalah beban untuk pemeliharaan dan perbaikan aktiva tetap.

Sebagai contoh, dikeluarkan biaya pengecatan gedung Rp.1.950.000. pengeluaran tersebut dicatat sebagai pengeluaran pendapatan

Ayat jurnal :

Biaya pemeliharaan gedung	Rp.1.950.000
Kas	Rp.1.950.000

Selama umur ekonomis aktiva, timbul pengeluaran-pengeluaran reguler dan khusus. Pengeluaran tertentu diperlukan untuk memelihara dan memperbaiki aktiva, sementara pengeluaran-pengeluaran lain untuk menambah umur ekonomis atau kapasitas aktiva. Setiap pengeluaran membutuhkan analisis yang cermat untuk memutuskan apakah pengeluaran tersebut dibebankan atau dikapitalisasi.

Menurut Rudianto terdapat pengeluaran-pengeluaran yang harus terjadi selama masa penggunaan aktiva tetap tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Beban-beban tersebut antara lain:

- 1. Reparasi dan Pemeliharaan ...**
- 2. Penggantian ...**
- 3. Penambahan. ...”<sup>15</sup>**

#### A.d.1 Reparasi dan Pemeliharaan

Beban dalam kelompok ini dapat dipilih menjadi beban yang jumlahnya kecil dan beban yang jumlahnya besar. Beban yang jumlahnya kecil dimasukkan sebagai bagian dari beban operasi tahun berjalan. Sedangkan beban yang jumlahnya besar dikapitalisasi ke dalam aktiva tersebut sehingga menambah harga perolehan aktiva tersebut.

#### A.d.2 Penggantian

Ada kemungkinan suatu bagian dari aktiva tetap harus diganti karena rusak atau aus. Jika beban penggantian tersebut jumlahnya kecil langsung dibebankan sebagai beban tahun berjalan, sedangkan jika jumlahnya besar dikapitalisasikan kepada aktiva tetap tersebut.

---

<sup>15</sup>Rudianto, **Pengantar Akuntansi :Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan** : Erlangga, Jakarta, 2009. hal.275

### A.d.3 Penambahan

Yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva, seperti penambahan ruang dalam bangunan, penambahan kapasitas mesin dan sebagainya. Semua pengeluaran penambahan dikapitalisasikan kepada aktiva tetap tersebut.

### 2.4.3. Penyusutan Aktiva Tetap

#### 2.4.3.1 Pengertian Penyusutan Aktiva Tetap

Donald E. Keiso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield menyatakan bahwa: **“Penyusutan (depreciation) didefinisikan sebagai prosesa kuntansi dalam mengalokasikan biaya biaya aktiva berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari pengguna aktiva tersebut.”**<sup>16</sup>

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No. 16 dalam Rahmad Rizki menyatakan bahwa : **Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Besarnya penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan kepada pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.**<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Donald E. Kieso, dkk, **AkuntansiIntermediate**, Edisi Keduabelas, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007, Hal.60.

<sup>17</sup>Rahmad Rizki, 2015, Penyusutan Aktiva Tetap menurut PSAK no.17, <http://www.Scrib.com/doc/26970644/Pyenyusutan-Menutur-PSAK-No.17>.

Menurut Hery Budiarnas menyatakan bahwa: **“Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan.”**<sup>18</sup>

Dengan kata lain penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan secara rasional kepada periode-periode dimana aktiva tersebut dinikmati masa manfaatnya.

#### **2.4.3.2 Faktor-Faktor Dalam Menentukan Biaya Penyusutan**

Menurut Smith dan Skousen dalam Shanty menyatakan bahwa faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan yaitu :

- 1. Harga perolehan. . . .**
- 2. Nilai residu atau nilai sisa. . . .**
- 3. Masa manfaat. . . .**
- 4. Pola penggunaan. . . .**<sup>19</sup>

##### A.d.1. Harga Perolehan

Harga perolehan yaitu sejumlah uang yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tetap hingga siap digunakan.

##### A.d.2. Nilai residu atau nilai sisa

Nilai sisa atau nilai residu adalah jumlah yang diperkirakan dapat direalisasikan pada saat aktiva tidak digunakan lagi. Nilai Residu atau nilai sisa adalah jumlah yang diperkirakan akan diperoleh entitas saat ini dari pelepasan

---

<sup>18</sup>Heri, **Op.Cit.**, hal. 274

<sup>19</sup>Shanty, 2013, Makalah Akuntansi, <http://www.shantycr7.blogspot.com/2013/05/Makalah-Akuntansi-harta.html>.

asset, setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan, jika asset tersebut telah mencapai umur dan kondisi yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya.

Pada umumnya nilai residu ditetapkan sebesar nol pada akhir masa manfaat. Jika merujuk pada kondisi tersebut, ketika suatu aset habis masa manfaatnya, Aset tetap tersebut sebenarnya masih memiliki nilai residu yang nilainya lebih besar dari estimasi nilai residu yang ditetapkan sebesar nol. Sehingga kurang relevan jika aset tetap yang telah habis masa manfaatnya namun masih dapat digunakan dalam mendukung kegiatan operasional nilai residunya diakui sebesar nol. Penetapan estimasi nilai residu dapat menggunakan data historis 2-3 tahun terakhir. Data tersebut dapat berupa hasil lelang/penjualan aset tetap.

Nilai residu dan umur manfaat setiap aset tetap harus di-review minimum setiap akhir tahun buku dan apabila ternyata hasil review berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut harus diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK No. 25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Koreksi Kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntan.

#### A.d.3. Masa manfaat

Umur manfaat didefinisikan dalam PSAK 16 sebagai suatu periode dimana aset diharapkan akan digunakan oleh perusahaan, atau sebagai jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh perusahaan.

#### A.d.4. Pola penggunaan

Untuk menandingkan harga perolehan aktiva terhadap pendapatan, beban penyusutan harus mencerminkan setepat mungkin pola produksi. Jika aktiva menghasilkan suatu pola pendapatan yang bervariasi, maka beban penyusutannya juga harus bervariasi dengan pola yang sama. Bila penyusutan diukur dalam satuan faktor waktu, pola penggunaannya harus diestimasi.

#### **2.4.3.3 Faktor-Faktor Yang Harus Diperhatikan Dalam Memilih Metode Penyusutan**

Menurut Eldon S. Hendriksen dalam Midha menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penyusutan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

- 1. Hubungan antara penurunan aktiva tetap dengan penggunaan dan waktu pertimbangan penentuan dalam penyusutan yang digunakan lebih dipengaruhi oleh nilai manfaat aktiva dimasa yang akan datang sejalan dengan penggunaannya dalam jangka tertentu.**
- 2. Pengaruh keusangan**  
Keusangan dan keausan yang terjadi sepanjang penggunaan aktiva tetap dianggap merupakan faktor yang menentukan penurunan kemampuan aktiva tetap untuk memberikan manfaat.
- 3. Pola biaya reparasi dan pemeliharaan**  
Selama penggunaan aktiva, pengelolaan pengeluaran yang terjadi dalam rangka perbaikan dan pemeliharaan aktiva yang dimiliki akan membentuk suatu pola yang relatif konstan maupun meningkat menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penyusutan yang digunakan.
- 4. Tingkat efisiensi aktiva yang bersangkutan**  
Efisiensi operasi aktiva selama penggunaan menjadi kondisi yang harus diperhatikan sebab penurunan efisiensi operasi aktiva akan menyebabkan meningkatnya kontribusi pendapatan yang akan diterima semakin rendah.



### 5. Kemungkinan perubahan dalam tingkat pendapatan

Taksiran hasil atau pendapatan yang akan diterima selamam penggunaan aktiva tetap bersifat konstan maupun berfluktuasi dari tahun ke tahun.<sup>20</sup>

#### 2.4.3.4 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Untuk penyusutan atau depresiasi yang merupakan suatu alokasi sistematis dan rasional jumlah yang dapat disusutkan sebagai beban dari suatu aktiva selama masa manfaatnya, terdapat beberapa metode yang digunakan. Metode yang digunakan hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 menyatakan bahwa:

**Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing line method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan sari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut”.**<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Midha, 2014, Contoh Proposal Aktiva Tetap, <http://www.midhasgt.blogspot.com/2014/12/contoh-proposal-aktiva-tetap.html>.

<sup>21</sup>Exposure Draft, **Op.Cit.**, hal. 16.19.

Menurut Dwi Martani, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wadhani, Aria Farahmita, Edward Tanujaya ada tiga metode depresiasi yang umum digunakan oleh entitas adalah sebagai berikut:

1. Metode garis lurus . . .
2. Metode pembebanan menurun . . .
3. Metode unit produksi . . .”<sup>22</sup>

#### A.d.1 Metode garis lurus

Merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaat. Metode ini merupakan metode yang mendasarkan alokasi dari fungsi waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini biaya depresiasi dihitung dengan mengalokasikan nilai aset yang didepresiasi selama masa manfaat aset secara sama untuk setiap periodenya. Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{\text{(Biaya perolehan aset-nilai residu)}}{\text{Masa manfaat aset}}$$

Sebagai ilustrasi, PT. Abadi memiliki suatu aset tetap berupa mesin pembuat botol yang memiliki masa manfaat 5 tahun atau equal dengan umur produktif selama 50.000 jam penggunaan, dengan harga perolehan sebesar Rp.400.000.000 dan untuk dapat menggunakan aset tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya pengiriman dan pemasangan sebesar Rp.20.000.000. Nilai residu dari aset tetap tersebut diestimasikan sebesar Rp.50.000.000. Maka nilai-nilai biaya yang didepresiasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Dwi Martani, dkk, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Buku Satu: Salemba Empat, Jakarta, 2014, Hal.312.

Harga perolehan aset	Rp. 400.000.000
Ditambah biaya pengiriman dan pemasangan	Rp. 20.000.000
Biaya perolehan aset	<u>Rp. 420.000.000</u>
Dikurangi nilai residu	<u>(Rp. 50.000.000)</u>
Nilai biaya aset yang didepresiasi	Rp. 370.000.000

Maka perhitungan biaya depresiasinya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi} &= \frac{(\text{Rp.420.000.000}-\text{Rp.50.000.000})}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp.74.000.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka biaya depresiasi tersebut dicatat oleh entitas dalam jurnal penyesuaian sebagai berikut.

Biaya depresiasi	Rp.74.000.000
Akumulasi depresiasi	Rp.74.000.000

Dengan menggunakan metode ini nilai buku suatu aset akan mengalami penurunan dengan tingkat penurunan yang konstan. Nilai buku suatu aset merupakan selisih antara biaya perolehan aset dengan nilai akumulasi depresiasi. Tabel berikut menunjukkan pembebanan biaya depresiasi dan nilai buku dari aset tetap dari PT. Abadi.

**Tabel 2.1**  
**Penyusutan Metode Garis Lurus**

<b>Nilai Buku Awal Tahun</b>	<b>Biaya Depresiasi</b>	<b>Akumulasi Depresiasi</b>	<b>Nilai Buku Akhir Tahun</b>
Rp.420.000.000	Rp.74.000.000	Rp.74.000.000	Rp.346.000.000
Rp.346.000.000	Rp.74.000.000	Rp.148.000.000	Rp.272.000.000
Rp.272.000.000	Rp.74.000.000	Rp.222.000.000	Rp.198.000.000
Rp.198.000.000	Rp.74.000.000	Rp.296.000.000	Rp.124.000.000
Rp.124.000.000	Rp.74.000.000	Rp.370.000.000	Rp.50.000.000

Berdasarkan tabel diatas, maka nilai buku pada akhir periode aset adalah sebesar Rp.50.000.000 yaitu sebesar nilai residu. Apabila aset tersebut dijual, baik pada akhir periode aset atau sebelumnya, pada harga diatas nilai buku maka perusahaan akan membutuhkan keuntungan. Sebaliknya apabila aset dijual pada harga dibawah nilai bukunya maka akan diakui kerugian.

#### A.d.2 Metode pembebanan menurun

Metode pembebanan menurun meberikan pembebanan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dari umur aset dan pembebanan yang rendah pada tahun-tahun akhir. Logika dari metode ini bahwa penggunaan suatu aset akan lebih tinggi pada tahun-tahun awal karena pada tahun-tahun awal produktivitas aset lebih tinggi dari tahun-tahun akhir dari aset. Dua metode yang sering digunakan entitas dalam pembebanan menurun adalah metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun.

Metode jumlah angka tahun merupakan metode depresiasi yang dihasilkan dari penghapusan tahunan yang bersifat menurun di mana biaya depresiasi tahunan ditentukan dengan mengalikan biaya depresiasi dengan fraksi tahun sebagai tarif pembebanan depresiasi. Tarif pembebanan depresiasi merupakan rasio dengan denominarnya adalah jumlah tahun penggunaan aset (misalnya aset dengan masa manfaat 5 tahun memiliki denominator 15 (5+4+3+2+1) dengan numeraturnya adalah jumlah tahun sisa pada awal tahun yang belum didepresiasi (misalnya pencatatan beban depresiasi pada akhir tahun ketiga maka numeraturnya adalah 3). Fraksi pengalihan pada metode ini numerator tersebut akan menurun seiring waktu dan denominaturnya tetap (5/14, 4/15, 3/15, 2/15, 1/15). Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumus sebagai berikut.

**Biaya Depresiasi = Fraksi depresiasi x (nilai perolehan aset-nilai residu)**

Maka perhitungan biaya depresiasi pada akhir tahun ketiga adalah sebagai berikut.

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{3}{15} \times \text{Rp.370.000.000} = \text{Rp.74.000.000}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka biaya depresiasi pada tahun kedua tersebut dicatat oleh entitas dalam jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut.

Biaya depresiasi	Rp.74.000.000
Akumulasi depresiasi	Rp.74.000.000

Tabel berikut menunjukkan pembebanan biaya depresiasi dan nilai buku aset tetap dari PT. Abadi.

**Tabel 2.2****Penyusutan Metode Jumlah Angka Tahun**

Nilai Buku Awal Tahun	Nilai Perolehan Aset	Tarif Depresiasi	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
Rp.420.000.000	Rp.370.000.000	5/15	Rp.123.333.333	Rp.123.333.333	Rp.296.666.667
Rp.296.666.667	Rp.370.000.000	4/15	Rp.98.666.667	Rp.222.000.000	Rp.198.000.000
Rp.198.000.000	Rp.370.000.000	3/15	Rp.74.000.000	Rp.296.000.000	Rp.124.000.000
Rp.124.000.000	Rp.370.000.000	2/15	Rp.49.333.333	Rp.345.333.333	Rp.74.666.667
Rp.74.666.667	Rp.370.000.000	1/15	Rp.24.666.667	Rp.370.000.000	Rp.50.000.000

Metode saldo menurun merupakan metode yang membebaskan depresiasi dengan nilai yang lebih tinggi pada awal periode dan secara gradual akan berkurang pada tahun-tahun selanjutnya. Pada periode ini beban depresiasi merupakan perkalian nilai buku aset dengan tarif depresiasi yang dinyatakan dengan persentase dimana besarnya persentase biasanya dua kali lipat dari persentase garis lurus. Misalkan aset dengan umur lima tahun memiliki tarif 40%, dua kali tarif garis lurus sebesar 1/5 atau 20%. Berbeda dengan metode sebelumnya, pada metode ini nilai yang didepresiasi tidak dikurangkan dengan nilai residunya. Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Nilai buku awal tahun} \times \text{Tarif saldo menurun}$$

Maka perhitungan biaya depresiasi pada akhir tahun pertama adalah sebagai berikut.

$$\text{Biaya depresiasi} = \text{Rp.470.000.000} \times 40\% = \text{Rp.188.000.000}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka biaya depresiasi pada tahun pertama terbut dicatat oleh entitas dalam jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut.

Biaya depresiasi	Rp.188.000.000
Akumulasi penyusutan	Rp.188.000.000

Pada tahun pertama biaya depresiasi sangat besar karena nilai buku dari aset juga besar. Berjalannya waktu, dengan menurunnya nilai buku dari aser maka biaya depresiasi juga akan semakin menurun. Tabel berikut menunjukkan pembebanan biaya depresiasi dan nilai buku dari aset tetap dari PT. Abadi dengan menggunakan saldo menurun.

**Tabel 2.3**

**Penyusutan Metode Saldo Menurun**

Nilai Buku Aset Awal Tahun	Tarif Saldo Menurun	Biaya Deprisiasi	Saldo Akumulasi Depresiasi	Nilai buku Akhir Tahun
Rp.470.000.000	40%	Rp.188.000.000	Rp.188.000.000	Rp.282.000.000
Rp.282.000.000	40%	Rp.112.800.000	Rp.300.800.000	Rp.169.200.000
Rp.169.200.000	40%	Rp.67.680.000	Rp.368.480.000	Rp.101.520.000
Rp.101.520.000	40%	Rp.40.608.000	Rp.409.088.000	Rp.60.912.000
Rp.60.912.000	40%	Rp.10.912.000	Rp.420.000.000	Rp.50.000.000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya depresiasi pada tahun-tahun awal sangat tinggi dan menurun cukup signifikan pada tahun-tahun akhir. Sedangkan pada tahun terakhir biaya depresiasinya dibatasi pada nilai

Rp.10.912.000 karena nilai buku pada akhir tahun kelima tidak mungkin lebih rendah dari nilai residunya.

#### A.d.3 Metode unit produksi

Metode ini mengasumsikan pembebanan depresiasi sebagai fungsi dari penggunaan atau produktivitas aset, bukan dilihat dari waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini umur dari aset akan didepresiasi berdasarkan jumlah output yang diproduksi (unit produksinya) atau berdasarkan input yang digunakan (seperti jam kerja). Metode ini sangat tetap digunakan untuk aset yang memiliki kapasitas yang menurun seiring dengan penggunaannya. Untuk menghitung biaya depresiasi dengan metode unit produksi digunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{Biaya perolehan aset-nilai residu}) \times \text{jam penggunaan}}{\text{Estimasi jam penggunaan total}}$$

Apabila dimisalkan pada tahun ini PT.Abadi menggunakan aset tersebut selama 5.000 jam, maka perhitungan biaya depresiasi adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{(\text{Rp.420.000.000}-\text{Rp.50.000.000}) \times 5.000}{50.000} \\ &= \text{Rp.37.000.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka biaya depresiasi tersebut dicatat oleh entitas dalam jurnal penyusutan adalah sebagai berikut.

Biaya Depresiasi	Rp.37.000.000
Akumulasi Penyusutan	Rp.37.000.000



Metode ini sangat tepat digunakan untuk aset yang mengalami penurunan nilai ekonomis seiring dengan penggunaannya seperti mesin dan peralatan yang produktivitasnya akan menurun dengan semakin tingginya tingkat penggunaan. Metode ini tidak cocok diterapkan untuk aset yang mengalami penurunan nilai seiring dengan waktu bukan penggunaan seperti gedung dan bangunan.

#### **2.4.4 Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap**

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No.16 penghentian pengakuan aset tetap adalah sebagai berikut :

**Jumlah yang tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:**

- 1. Dilepas, atau**
- 2. Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasan.**

**Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya : dijual, disewakan berdasarkan sewa pembiayaan atau disumbangkan.<sup>23</sup>**

Menurut Oliver Fransisco Tambunan penghentian penggunaan aktiva tetap yaitu:

- 1. Pembuangan Aktiva Tetap . . .**
- 2. Penjualan . . .**
- 3. Pertukaran Dengan Aktiva Moneter Lainnya . . .**
- 4. Konversi Terpaksa . . .<sup>24</sup>**

##### **A.d.1.Pembuangan Aktiva Tetap**

Apabila aktiva tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak memiliki nilai jual, maka aktiva tersebut dapat dibuang. Jika aktiva tetap tersebut belum

---

<sup>23</sup>Exposure Draft, **Op.Cit.**, hal. 16.20.

<sup>24</sup>FransiscoOliverTambunan ,2011, Penghentian Penggunaan Aktiva Tetap, <http://www.oliverfransiscotambunan.blogspot.com/2011/06/penghentian-penggunaan-aktiva-tetap.html>.

disusutkan secara penuh, maka harus terlebih dahulu dilakukan pencatatan penyusutan sebelum aktiva tersebut dibuang dan dihapus dari catatan akuntansi perusahaan. Dalam hal ini, tidak akan timbul keuntungan ataupun kerugian yang harus diakui dalam catatan akuntansi karena aktiva tetap telah disusutkan secara penuh dan tidak memiliki nilai sisa (*salvage value*).

Sebagai ilustrasi, misalkan suatu jenis mesin yang diperoleh dengan harga Rp 3.000.000,- dan telah disusutkan secara penuh pada akhir periode. Pada awal Februari, mesin tersebut dibuang.

Ayat jurnal untuk mencatat pembuangan aktiva tetap ini adalah :

Ak. Penyusutan Mesin	Rp 3.000.000,-
Mesin	Rp 3.000.000,-

#### A.d.2. Penjualan

Apabila suatu aktiva tetap sudah tidak digunakan lagi oleh perusahaan, tetapi masih memiliki nilai sisa, maka aktiva tersebut dapat dijual. Penjualan aktiva tetap ini dapat menimbulkan keuntungan jika dijual di atas nilai sisanya, atau menimbulkan kerugian jika dijual di bawah nilai sisanya. Jika hasil dari penjualan aktiva tetap adalah dalam bentuk kas atau piutang (aktiva moneter), maka pencatatan transaksi tersebut harus mengikuti urutan yang telah diaturkan.

Sebagai ilustrasi, misalkan bahwa sebuah mesin yang diperoleh dengan harga Rp 3.500.000, disusutkan dengan metode garis lurus sebesar 20% setiap tahunnya. Mesin tersebut dijual secara tunai pada akhir tahun keempat pemakaiannya. Saldo akumulasi penyusutan pada saat penjualan tersebut terjadi

adalah Rp 2.800.000. Nilai buku mesin tersebut adalah Rp 700.000. Maka ayat jurnal untuk mencatat penghentian penggunaan mesin tersebut dalam berbagai kondisi adalah (Smith,dkk, 2005;520):

a. jika penjualan seharga dengan nilai buku Rp 700.000,-

Kas	Rp 700.000
Ak. PenyusutanMesin	Rp 2.800.000
Mesin	Rp 3.500.000

b. jika penjualan di bawah nilai buku Rp 500.000

Kas	Rp 500.000
Ak. PenyusutanMesin	Rp 2.800.000
Kerugian penjualan aktiva	Rp 200.000
Mesin	Rp 3.500.000

c. jika penjualan di atas nilai buku Rp 800.000

Kas	Rp 800.000
Ak. PeyusutanMesin	Rp 2.800.000
Mesin	Rp 3.500.000
Keuntungan penjualan aktiva	Rp 100.000

#### A.d.3.Pertukaran dengan Aktiva Nonmoneter Lainnya

Sering terjadi bahwa aktiva lama ditukar dengan aktiva baru dengan mempertimbangkan harga pasar aktiva lama.Pertukaran ini dapat terjadi baik antara aktiva tetap yang sejenis ataupun aktiva tetap yang tidak sejenis.Nilai tukar tambah (*trade-in allowance*), dapat lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai

buku aktiva tetap lama. Saldo yang tersisa atau jumlah yang terutang atas transaksi pertukaran ini, dapat dibayarkan tunai atau dicatat sebagai kewajiban. Pertukaran aktiva tetap seperti ini juga menimbulkan keuntungan atau kerugian yang perlu diakui dalam catatan akuntansi pada saat pertukaran terjadi.

Apabila aktiva tetap diperoleh dari hasil pertukaran dengan aktiva nonmoneter lain, maka aktiva baru yang diperoleh tersebut dicatat sebesar nilai pasar wajarnya atau nilai pasar wajar aktiva nonmoneter yang diserahkan, mana yang lebih pasti. Perlakuan ini dikenal sebagai “kasus umum” dan merupakan transaksi pertukaran yang lebih umum.

Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat kasus umum bagi pertukaran yang melibatkan aktiva nonmoneter sama dengan ayat jurnal yang diilustrasikan pada penghentian penggunaan aktiva melalui penjualan, kecuali bahwa yang bertambah adalah aktiva nonmoneter bukan aktiva moneter seperti pada ilustrasi sebelumnya. Dalam hal ini juga, sering kali pertukaran di antara aktiva nonmoneter ini melibatkan transfer kas. Hal ini terjadi karena aktiva moneter dalam kebanyakan transaksi pertukaran tidak mempunyai nilai pasar yang sama atau ekuivalen.

#### A.d.4. Konversi Terpaksa

Adakalanya penghentian penggunaan aktiva tetap terjadi karena kerusakan berat akibat peristiwa-peristiwa seperti kebakaran, gempa bumi, banjir, atau pengapkiran. Penghentian pemakaian yang disebabkan oleh jenis-jenis kejadian yang tidak dapat dikendalikan seperti ini digolongkan sebagai konversi terpaksa. Beberapa dari peristiwa ini merupakan resiko yang dapat diasuransikan, dan terjadinya peristiwa tersebut menghasilkan ganti rugi dari perusahaan

asuransi. Jika ganti rugi itu lebih besar dari pada nilai buku aktiva yang rusak, maka keuntungan harus diakui pada pembukuan. Jika ganti rugi lebih kecil dari pada nilai buku, kerugian akan dicatat.

Jika kerugian tidak dapat diasuransikan atau perusahaan lalai mengasuransikan kekayaannya, maka nilai buku tersisa dari aktiva itu harus dicatat sebagai kerugian. Oleh karena jenis kejadian-kejadian ini tidak biasa dan jarang terjadi, maka keuntungan dan kerugian yang direalisasi sering kali dicatat sebagai pos luar biasa. tentu saja, jika besar kemungkinan bahwa kejadian-kejadian itu akan berulang, yaitu misalnya jika suatu pabrik dibangun di daerah rendah yang sering mengalami banjir, maka keuntungan atau kerugiannya dapat digolongkan sebagai pos biasa.

## **2.5 Penyajian dan pengungkapan Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 menyatakan bahwa laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok asset tetap adalah:

- 1. Dasar pengungkapan yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.**
- 2. Metode penyusutan yang digunakan.**
- 3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.**
- 4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan( dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai).**
- 5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:**
  - a. Penambahan**
  - b. Aset diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai PSAK no 58 (revisi 2009): asset tidak lancar**

- yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan dan pelepasan lainnya
- c. Akuisisi melalui kombinasi bisnis
  - d. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai paragraph 31,39, dan 40 serta dari tugi penurunan nilai yang diakui dan di jurnal balik dalam pendapatan komprehensif lain sesuai PSAK no.48(revisi 2009): penurunan nilai asset
  - e. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai PSAK 48
  - f. Rugi penurunan nilai yang di jurnal balik dalam laba rugi sesuai PSAK 48
  - g. Selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelaporan dan,
  - h. Perubahan lain.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Exposure Draft, Op.Cit., hal. 16.22.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kuantansi aktiva tetap pada PT.Citra Teknik Nusantara (CTN) Medan yang berada di Jl. Bunga Wijaya Kusuma No. 64 Medan, Sumatera Utara.

#### **3.2 Sumber Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data Sekunder adalah data yang telah dipublikasikan perusahaan kepada masyarakat pengguna data yang dapat diperoleh dari perusahaan seperti :neraca, daftar aktiva tetap dan daftar penyusutan aktiva tetap.

#### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara, sebagai berikut :

##### **3.3.1 Penelitian Kepustakaan (*library research*)**

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder, yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku, catatan kuliah, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk dijadikan dasar dalam melakukan analisi terhadap operasi perusahaan. Dengan penelitian kepustakaan akan diperoleh gambaran dalam menganalisis pengaruh metode penyusutan yang diterapkan perusahaan.

### **3.3.2 Penelitian Lapangan (*field research*)**

Penelitian lapangan dilaksanakan dengan mengadakan peninjauan langsung ketempat terjadinya masalah. Penelitian lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah dokumen yang diperoleh penulis berupa data aktiva perusahaan, sejarah singkat perusahaan, daftar aktiva tetap dan struktur perusahaan.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Setelah data yang diperlukan diperoleh maka metode yang digunakan dalam menganalisis adalah:

1. Metode analisis deskriptif yaitu mengumpulkan, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan data sehingga memberikan gambaran yang objektif pada masalah yang dihadapi.
2. Metode analisis komparatif yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan antara perlakuan akuntansi terutama yang menyangkut perlakuan dan kebijakan atas aktiva tetap yang dilakukan oleh PT. Citra Teknik Nusantara (CTN) Medandengan yang berlaku pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).